# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di dalam perusahaan informasi laba sangat penting, informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, informasi tersebut selalu menjadi target rekayasa para agensi yaitu manajer melalui tindakan oportunis manajemen untuk kepuasannya, tetapi dapat merugikan para pemegang saham atau investor yang sering disebut pihak prinsipal. Tindakan oportunis ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur dan dimanipulasi, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan oportunis ini bertujuan untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dan dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Tindakan oportunis ini biasa dilakukan oleh manajer-manajer yang tidak memiliki keahlian lebih dalam mengatur dan mengelola perusahaan sehingga laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan.

Laporan keuangan merupakan output akhir dalam proses akuntansi. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI ( 2011 ) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan,

serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan yang berkualitas, terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya dibutuhkan dan digunakan oleh banyak pihak.

Informasi yang sering menjadi perhatian pemakai laporan keuangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ( Mulyadi,2002). Dalam menggunakan laporan keuangan, para pemakai laporan keuangan mendasarkan keputusan – keputusan mereka atas hasil analisis mereka terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan berguna untuk membantu pengambilan keputusan investasi para pelaku pasar modal atau investor (Wahyuningsih, 2007 ). Perhatian utama terhadap *earnings power* perusahaan yang dicerminkan angka laba perusahaan dan informasi yang tersaji pada laporan keuangan selalu dilakukan investor dalam memprediksi keadaan usaha pada masa yang akan datang dan mengambil keputusan ekonomis. Jika informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut bermanfaat maka akan mendapatkan reaksi dari pelaku pasar atau investor (Wahyuningsih, 2007).

Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi, yang reaksinya ditunjukkan dengan naiknya perdagangan saham dan variabilitas *return* saham. Hendrikson dan Van Breda (1992 ) menyatakan bahwa informasi laba atau laba historis berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha, dan

distribusi dividen di masa yang akan datang serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang.

Manajemen laba merupakan salah satu topik penelitian yang banyak menarik perhatian peneliti. Berbagai hasil penelitian terdahulu membuktikan manajer menggunakan kebijakan pengelolaan akrual untuk berbagai alasan. Healy (1985) menemukan bahwa manajer menggunakan akrual diskresioner ini untuk meningkatkan kompensasi yang ingin mereka terima. Manajer juga menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara menurunkan pajak ataupun mengurangi *regulatory costs* (Healy, 1996).

Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah memiliki manajer yang cakap. *Stakeholder* tentu menginginkan perusahaannya dikelola oleh manajer yang memiliki kemampuan dalam mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan andal dan tepat yang memberi nilai tambah bagi perusahaan.

Menurut Demerjian *et al*. (2012) manajer yang cakap adalah manajer yang mampu mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan yang dapat mengantarkan perusahaan ke tingkat efisiensi yang tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Salvatore (2005:17) bahwa laba adalah ganjaran dari efisiensi, dengan memiliki manajer yang cakap, maka perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang optimal. Oleh karena itu dalam mencapai kesuksesan perusahaan, manajer yang cakap tidak perlu melakukan manajemen laba untuk mencapai target yang ditentukan perusahaan. Manajer yang cakap akan lebih mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan

menggunakan sumber daya secara tepat dan optimal yang selanjutnya akan memberi nilai tambah bagi perusahaan, daripada harus melakukan manajemen laba yang berisiko menurunkan nilai perusahaan yang pada akhirnya gagal mempertahankan kepercayaan publik dan *stakeholder*.

Berbeda dengan hasil penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009), hasil penelitian yang dilakukan Lina (2012) menunjukkan bahwa kecakapan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Lina (2012), terdapat variabel-variabel selain kecakapan manajerial yang lebih berperan dalam mempengaruhi manajemen laba, antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan sebagainya.

Manajer yang merangkap sebagai pemilik cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba karena manajer sebagai pemilik yang juga mengendalikan perusahaan tidak membutuhkan manipulasi laba sebagai strategi pertahanannya (Milani S, 2008:88). Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mengungkapkan bahwa salah satu prasyarat yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh manajer dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya kesenjangan informasi mengenai kondisi perusahaan yang ditampilkan oleh agen (manajer) sehingga permasalahan ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik/pemegang saham dengan manajer dapat diatasi. Shleifer dan Vishny

(dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Kesejajaran penerimaan informasi dan akses penuh terhadap informasi yang diperlukan akan meminimalisir terjadinya rekayasa laba yang dilakukan pihak manajemen karena pengelola yang berperan sebagai pemegang saham dapat melakukan kontrol lebih intensif dibandingkan *stakeholder* lainnya yang berada di luar perusahaan (pihak eksternal).

Penelitian ini merupakan ekstensi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Lina (2012) serta Saputra (2013) untuk menggunakan variabel pemoderasi lainnya guna melihat variabel pemoderasi manakah yang signifikan mempengaruhi hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Penelitian ini menguji kembali pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dan menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi karena diduga kepemilikan saham oleh manajer dapat mengendalikan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi."**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama dibangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur – literatur dengan kenyataan praktis yang ada pada perusahaan.
2. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran manajer pada praktik manajemen laba, selain itu penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba dari sisi keuangan.
3. Bagi praktisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Terutama faktor kecakapan manajerial yang belum banyak diteliti di Indonesia dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan dalam mencegah manajemen laba.